

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disusun sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran?; (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran?; (3) Bagaimana evaluasi pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran?; (4) Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran?; dan (5) Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring di SLB Negeri A Pajajaran?

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi perencanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas dua sdlb SLBN A Pajajaran Kota Bandung mengenai perencanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan, guru mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yang dilakukan terlebih dahulu adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Guru S mengemukakan bahwa penetapan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan pokok bahasan yang harus dicapai oleh anak. Pada saat pembelajaran daring, tujuan pembelajaran untuk membaca permulaan Braille dibuat lebih sederhana dengan mempertimbangkan banyak hal, salah

satunya adalah waktu pembelajaran. Diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru S yang mengungkapkan bahwa *“Penetapan tujuan pembelajaran itu dibuat sesuai dengan materi, kemudian karena waktu pembelajaran menjadi lebih sedikit serta pembelajaran dilakukan secara daring, maka Tujuan pembelajaran dibuat lebih sederhana dari biasanya.”* (PRPSD.A.6 – PRPSD.A.9)

Selain itu, beliau juga mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran dibuat dengan menyesuaikan kemampuan serta kebutuhan belajar siswa. Langkah selanjutnya adalah penetapan materi pembelajaran. Pada tahap ini, guru S mengemukakan bahwa materi disesuaikan dengan buku tema yang dipakai untuk pembelajaran. Materi untuk pembelajaran daring lebih disederhanakan, hal tersebut dikarenakan waktu pembelajaran yang lebih singkat serta diharapkan anak tidak merasa tertekan karena pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan terus menerus. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru kelas yang menyebutkan bahwa *“materi pada saat pembelajaran daring itu lebih sederhana dan mudah tapi tetap sesuai dengan materi pada buku tema.”* (PRPSD.A.18 - PRPSD.A.20)

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru S selama pembelajaran daring adalah strategi pembelajaran individual dengan menggunakan metode ceramah serta praktek/latihan. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru kelas yang menyebutkan bahwa *“menggunakan strategi pembelajaran individual karena waktu yang menyesuaikan dengan anak dan juga orang tua ya, kan orang tua juga punya kesibukan lain, ya.”* (PRPSD.A.2 - PRPSD.A.4)

Beliau menyampaikan bahwa pembelajaran dilakukan secara individual dengan bergantian melalui media aplikasi *whatsapp video call*. Pada saat pembelajaran daring, guru S mengungkapkan bahwa media yang digunakan hanya satu set reglet dan media lain berupa tulisan braille yang sudah dibuat sebelum pembelajaran. Media ini digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Pada saat penyusunan RPP, guru S menyebutkan bahwa sekolah memiliki kebijakan baru dalam menetapkan waktu pembelajaran.

Waktu pembelajaran untuk siswa kelas bahwa yang biasanya dalam satu jam pelajaran adalah 30 menit, dengan kebijakan baru berubah menjadi 15 menit. Hal tersebut dilakukan oleh sekolah dengan mempertimbangkan banyak hal.

#### **4.1.2 Deskripsi pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas dua sdlb SLBN A Pajajaran Kota Bandung mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan, guru mengemukakan bahwa di dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring pada siswa tunanetra terlebih dahulu menghubungi orang tua untuk memastikan anak sudah siap. Guru S juga mengungkapkan bahwa beliau tidak menyiapkan media pembelajaran secara khusus namun selalu menghimbau dan meminta tolong kepada orang tua untuk menyiapkan serta menyediakan media pembelajaran sederhana yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Meskipun orang tua yang menyiapkan media, guru S mengungkapkan bahwa guru tetap memberikan masukan terkait media yang akan digunakan agar sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Misalnya, untuk anak A yang sudah mampu mengenal huruf vokal maupun konsonan Braille maka media yang harus disiapkan oleh orang tua untuk digunakan selanjutnya adalah huruf vokal Braille dalam satu kertas dengan menggunakan spasi pada setiap hurufnya. Kemudian, untuk siswa B yang masih belum kesulitan mengenal serta kepekaan perabaan masih kurang, guru S meminta orang tua untuk tetap memakai media berupa huruf vokal Braille tanpa spasi dalam satu lembar kertas. Setelah itu, guru membuka pembelajaran serta mengkondisikan anak dibantu oleh orang tua.

Pembelajaran daring dilakukan dengan cara guru melakukan *whatsapp video call* secara bergantian kepada dua siswa kelas dua

sdlb. Pembelajaran daring dimulai dengan guru melakukan apersepsi. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, selian menjelaskan kepada siswa guru juga menjelaskan kepada orang tua agar orang tua mampu membantu anak belajar di rumah. Guru S juga menjelaskan bahwa, pemberian materi lebih cenderung kepada orang tua karena pembelajaran tidak selalu bisa dilaksanakan bersama guru serta kondisi siswa yang terkadang tidak baik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas yang menyebutkan bahwa *“Penyampaian materi melalui ceramah karena pembelajaran daring biasanya lebih sering menyampaikan materi ke orang tua beserta dengan tahapan pembelajarannya.”* (PLPSD.B.36 – PLPSD.38)

Selanjutnya oleh orang tua nanti disampaikan kepada siswa, dibantu dengan media yang sebelumnya direkomendasikan oleh guru. Tetapi guru juga masih tetap menyampaikan materi dengan cara membacakan materi atau cerita yang terdapat di dalam tema yang sedang dipelajari yang selanjutnya guru meminta siswa untuk menemukan kata-kata sederhana dari cerita yang telah dibacakan lalu kemudian ditulis dan dibacakan oleh murid.

Tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring pada anak dengan hambatan penglihatan yang pertama adalah melatih kepekaan perabaan siswa terhadap tulisan Braille. Selanjutnya apabila kepekaan perabaan siswa sudah mulai berkembang maka dilanjutkan dengan mengenalkan huruf abjad yang dimulai dari vokal terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan huruf konsonana dan mengenalkan per suku kata. Apabila siswa sudah mulai mampu mengenal huruf-huruf abjad Braille dan per suku kata, anak mulai belajar membaca kata-kata sederhana yang dibuat dalam huruf Braille yang terdapat di lingkungan rumah siswa dan sesuai dengan buku tema pembelajaran. Tahapan pembelajaran ini bisa dilakukan dalam satu kali pembelajaran maupun berkali-kali tergantung dengan kondisi siswa. Kiat-kiat yang diberikan oleh guru S kepada orang tua untuk

memudahkan pembelajaran membaca permulaan Braille pada siswa adalah durasi serta dilakukan secara terus menerus, selain agar siswa terbiasa menggunakan huruf Braille tetapi juga untuk melatih kepekaan perabaan. Guru juga terkadang memberikan contoh secara langsung. Contoh yang diberikan tidak dalam bentuk tulisan Braille, hal tersebut karena kondisi pembelajaran daring yang tidak memungkinkan. Sehingga guru memberikan contoh dengan langsung menyebutkan kata sederhana yang terdapat dilingkungan siswa seperti kata “meja”. Sebagaimana seperti dalam wawancara *“Pemberian contoh tidak dalam bentuk Braille tapi langsung menyebutkan kata yang akan dipelajari. Contoh secara langsung, tidak dalam bentuk braille. Hanya disebutkan kata meja”*(PLPSD.B.45 – PLPSD.B.47). Contoh tersebut hanya diberikan apabila anak sudah mengenal per suku kata serta diberikan hanya sesekali dalam pembelajaran daring.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, apabila siswa maupun orang tua mengalami kesulitan, maka menurut guru S beliau akan mengulang kembali materi yang telah dipelajari serta melakukan remedial dengan mengeja kembali dan juga memberikan saran serta kiat-kiat untuk lebih memudahkan siswa ataupun orang tua pada saat pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring. Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas yang menyampaikan bahwa *“Diusahakan untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari, remedial terus juga suka memberikan saran-saran ke orang tuanya.”* (PLPSD.B.50 – PLPSD.B.52)

Diakhir pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa maupun orang tua terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian setelah itu guru memberikan tugas rumah serta memberitahu kepada orang tua terkait materi selanjutnya yang akan dipelajari.

Untuk pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring, guru S mengungkapkan bahwa pembelajaran tidak selalu dilaksanakan secara

langsung melalui *Whatsapp video call* tetapi melalui penugasan yang diberikan kepada siswa dengan dibantu oleh orang tua.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan yang terdapat di kelas 2 SDLB berjumlah 2 orang yaitu A dan B. pembelajaran dilakukan melalui *whatsapp video call*, sebelum pembelajaran dimulai dengan guru menghubungi orang tua terlebih untuk memastikan siswa siap belajar dan orang tua siap mendampingi. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara individual, pada saat observasi pembelajaran dilakukan bersama-sama dikarenakan jadwal siswa B yang biasanya pagi hari bentrok dengan kesibukan orang tua.

Pembelajaran dilakukan dengan secara bertahap, yaitu mengenalkan kembali huruf abjad Braille karena siswa sedikit lupa akibat libur semester, kemudian apabila sudah mulai ingat dan paham maka akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pengenalan per suku kata sampai dengan selesai. Tidak ada media pembelajaran yang digunakan karena materi yang disampaikan merupakan materi pengulangan.

Siswa A sudah mulai memahami dan mengenal huruf abjad Braille sehingga pada saat proses pelaksanaan pembelajaran secara daring, siswa A mampu mengikutinya dengan baik. Sedangkan siswa B masih sedikit kesulitan sehingga memerlukan bantuan dari orang tua. Pada saat pengerjaan tugas, siswa A berhasil menyelesaikan tugas terlebih dahulu dibanding siswa B, hal tersebut membuat siswa A menenggu siswa B dan membuat siswa B sedikit terganggu konsentrasinya. Namun, tugas bisa diselesaikan dengan baik meskipun butuh waktu yang lebih lama.

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi dengan meminta siswa untuk membacakan ulang tugas yang telah mereka buat. Setelah dilaksanakan evaluasi, guru akan memberikan tugas dan tidak melakukan refleksi pembelajaran terlebih dahulu serta langsung menutup pembelajaran dengan melakukan do'a bersama.

#### **4.1.3 Deskripsi evaluasi pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas dua SDLB SLBN A Pajajaran Kota Bandung mengenai evaluasi pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan, guru mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran pada saat pembelajaran daring yaitu siswa diberikan tugas untuk mengulang lagi materi yang telah diberikan pada saat akhir pembelajaran. Kemudian setelah dilakukan evaluasi diakhir pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring guru tidak melakukan refleksi pembelajaran terlebih dahulu dan langsung menutup pembelajaran dengan melakukan do'a bersama. Selain evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran, guru juga akan memberikan tes membaca pada saat guru melakukan *home visit*, serta tugas untuk dikerjakan sesaat setelah pembelajaran berakhir. Namun sebelum itu, yang biasa dilakukan yaitu bertanya terlebih dahulu kepada orang tua terkait perkembangan membaca siswa selama belajar di rumah serta bagaimana kegiatan belajar siswa selain pada saat pembelajaran daring maupun *home visit*. Teknik evaluasi pembelajaran lainnya adalah dengan diberikan tugas rumah.

Bentuk penilaian yang diberikan pada saat ujian tengah semester ataupun ujian kenaikan kelas adalah berupa soal pilihan ganda dan isian singkat seperti pertanyaan " *Waktu ada yang membawa beban berat kita harus... (membantu)*" (Lampiran hlm. 217) serta mengisi latihan yang terdapat dalam buku tema dan tentunya dengan bimbingan dan bantuan dari orang tua. Soal tersebut diberikan langsung kepada orang tua dan akan diambil setelah anak selesai mengerjakan. Kriteria penilaian pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yaitu anak mampu membaca kata-kata sederhana dengan baik. Kriteria keberhasilan pembelajaran pun dibuat sesederhana materi yang diberikan. Kedua siswa kelas 2 SDLB memiliki bobot yang sama dalam

kriteria keberhasilan membaca permulaan Braille secara daring. Sejalan dengan hasil wawancara bersama guru kelas yang mengungkapkan bahwa *“Kriteria penilaian yaitu anak sudah mampu membaca kata-kata sederhana saja. Apalagi sekarang materi jauh lebih sederhana dan banyak yang dipotong juga.. Kriteria keberhasilan setiap siswa dibuat sama saja sih sejauh ini mah tidak ada perbedaan.”* (EPSD.C.63 – EPSD.C.67)

Tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu berupa remedial tugas sesuai dengan materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan yang terdapat di kelas 2 SDLB evaluasi dilakukan dengan meminta siswa untuk membacakan ulang tugas yang telah mereka buat. Siswa A mampu membaca dengan cukup baik dan meraba huruf Braille dengan baik juga sehingga pembelajaran bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pengenalan per suku kata. Untuk siswa B dalam kemampuan membaca masih belum lancar serta perabaan masih kurang baik, sehingga pembelajaran belum bisa dilakukan ke tahap selanjutnya karena masih memerlukan latihan.

#### **4.1.4 Deskripsi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas dua SDLB SLBN A Pajajaran Kota Bandung mengenai hambatan yang dialami dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan, guru mengemukakan bahwa hambatan yang dialami adalah waktu pembelajaran yang kurang kondusif dan terkadang bentrok dengan kegiatan siswa ataupun orang tua yang membantu siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Guru Kelas *“Kalo waktu guru dan siswa/orang tua yang bentrok karena kesibukan masing-*

*masing. Sehingga pembelajaran itu dilakukan tidak sesuai dengan waktu sebenarnya.” (HPSD.D.96 – HPSD.D.98)*

Peran orang tua dalam pembelajaran daring sangatlah penting, oleh karena itu apabila orang tua memiliki kegiatan lain yang berbarengan dengan pembelajaran daring maka tidak jarang pembelajaran dipindahkan ke waktu yang lain atau hanya diberikan tugas saja. Hal tersebut menjadi salah satu kesulitan yang dialami oleh guru. Kesulitan atau hambatan lainnya adalah penggunaan media yang terbatas. Media pembelajaran membaca permulaan seperti papan pantul dan *brailtex* hanya terdapat di sekolah saja. Jarang sekali orang tua siswa yang memiliki media-media tersebut, sehingga pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring hanya dilakukan dengan menggunakan media seadanya.

Hambatan yang berhubungan dengan kesiapan siswa untuk belajar kadang-kadang siswa sulit untuk dihubungi serta siswa sulit dikendalikan, apabila siswa tidak memiliki hambatan lain maka pembelajaran daring cukup mudah. Untuk kesiapan setiap anak tentu berbeda apalagi secara fisik, emosi dan intelektual tergantung kondisi siswa itu sendiri. Untuk siswa A dan B secara emosi dan intelektual sudah cukup siap dalam belajar. Namun secara kesiapan fisik siswa A masih kurang siap. Hal tersebut dikarenakan kondisi siswa A yang sedang sakit kronis sehingga menyebabkan tubuh siswa lumayan lemas. Berbeda dengan siswa B yang kesiapan secara fisik pun baik. Hambatan yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa di dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring tergantung kondisi masing-masing siswa. Pembelajaran daring membuat siswa cukup merasa jenuh yang berakhir dengan rasa malas untuk belajar terlebih pembelajaran lebih sering dilakukan bersama dengan orang tua. Siswa juga terkadang tidak memiliki rasa takut terhadap orang tua seperti rasa takut terhadap guru, sehingga siswa dengan mudah menolak untuk belajar. Hambatan yang berhubungan dengan motivasi siswa juga terpengaruh karena faktor lingkungan lain, seperti merasa tidak ada teman. Namun kondisi tersebut tidak terlalu sering terjadi, hanya pada waktu-waktu

tertentu saja karena pada saat guru melakukan *home visit* atau melakukan *video call* untuk memeriksa hasil belajar siswa, siswa cukup bersemangat.

Hambatan lainnya yang dialami anak dengan hambatan penglihatan pada saat pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yaitu apabila siswa tersebut kemudian memiliki gangguan konsentrasi, maka sedikit susah juga ketika pembelajaran sedang berlangsung. Guru biasanya harus mengulang kembali materi untuk mengembalikan konsentrasi siswa. Hambatan di dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yang berkaitan dengan sarana dan prasarana seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu kurangnya media pembelajaran serta perangkat yang digunakan siswa. Sekolah tidak menyediakan media secara khusus yang bisa siswa gunakan untuk belajar membaca permulaan Braille di rumah, sehingga untuk mengatasinya guru hanya meminta bantuan orang tua untuk menyiapkan media berupa teks Braille yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari serta memanfaatkan benda-benda yang terdapat di lingkungan rumah. Meskipun hal tersebut tidak selalu dilakukan, tetapi guru maupun orang tua tetap berusaha untuk menyiapkan media. Sarana dan prasarana lainnya adalah *handphone* dan kuota. *Handphone* dan kuota menjadi sarana prasarana terpenting dalam pembelajaran secara daring. Untuk siswa A tidak memiliki hambatan dalam keduanya, namun berbeda dengan siswa B yang menggunakan *handphone* bersama dengan kakaknya. Siswa B harus mengalah dan menunggu kakaknya yang sudah SMA selesai sekolah, barulah siswa A bisa menghubungi guru untuk pembelajaran daring. Selain itu, kuota juga menjadi hambatan lainnya dari siswa B. Hal tersebut menyebabkan guru lebih sering memberikan tugas rumah kepada siswa B.

Guru S mengungkapkan bahwa beliau merasa sejauh ini belum memiliki hambatan dalam proses pemilihan pembelajaran karena sebelumnya sudah mempersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan kesulitan yang dialami guru pada proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yaitu seperti yaitu seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat pada waktu yang bentrok antara guru dan

orang tua siswa, sehingga menyebabkan pembelajaran dilaksanakan tidak sesuai dengan waktu yang tertera di RPP. Hambatan lainnya yang dialami oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yaitu hambatan pada sinyal/jaringan yang tidak stabil, baik dialami oleh guru maupun siswa dan orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh bahwa hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring adalah terbagi menjadi beberapa hambatan, yaitu hambatan secara internal dan eksternal. Pada hambatan internal, motivasi serta minat belajar siswa B terlihat kurang, hal tersebut disebabkan karena siswa B baru saja bangun tidur sehingga pada saat pembelajaran berlangsung, siswa B terlihat tidak bersemangat. Hal tersebut juga menyebabkan siswa B dari siswa A cukup tertinggal pada saat guru memberikan tugas.

Hambatan eksternal yang terjadi pada saat pembelajaran membaca permulaan Braille berlangsung adalah waktu pembelajaran yang bentrok dengan kesibukan orang tua serta sarana prasarana yang kurang memadai. Siswa B yang pada awalnya akan melaksanakan pembelajaran di pagi harus terpaksa diundur ke siang hari dikarenakan orang tua yang mendampingi memiliki kesibukan lain. Sedangkan untuk siswa A, pada saat guru menghubungi orang tua siswa A, orang tua merasa keberatan karena *smartphone* digunakan oleh kakak siswa A terlebih dahulu. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa B seringkali keluar secara tiba-tiba dari *video call* dikarenakan sinyal/jaringan yang buruk.

#### **4.1.5 Deskripsi upaya dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran membaca**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas dua SDLB SLBN A Pajajaran Kota Bandung mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan yaitu dengan memberikan pengulangan materi yang telah dipelajari serta pemberian tugas untuk melatih kemampuan membaca

Braille anak. Selain itu juga, upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yaitu dengan melakukan kerjasama dengan orang tua serta keluarga siswa. Kerjasama dilakukan baik pada saat pembelajaran membaca permulaan secara daring sedang dilakukan maupun ketika pembelajaran sudah selesai. Oleh karena itu keberhasilan pembelajaran daring itu sendiri tergantung bagaimana orang tua berpartisipasi serta berperan aktif dalam segala proses pelaksanaan pembelajaran selama daring, terlebih pembelajaran membaca permulaan Braille ini sangat membutuhkan bimbingan langsung. Selain itu, untuk mengatasi hambatan yang disebabkan karena waktu pembelajaran yang bentrok dengan kesibukan orang tua, maka guru biasanya kan mendisuksikan ulang waktu pembelajaran daring untuk anak bersama dengan orang tua.

Tindak lanjut yang dilakukan sebagai upaya dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring adalah dengan dilakukannya remedial dengan materi yang sama. Guru juga memberikan tugas kepada siswa untuk selalu berlatih di rumah dengan didampingi oleh orang tua. diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas yang mengungkapkan bahwa *“Tindak lanjutnya sih biasanya remedial dengan memberikan pengulangan materi yang sebelumnya sudah di pelajari. Ada penugasan juga.”* (UPSD.E.115 – UPSD.E.117). Hal tersebut dapat membantu siswa mengingat huruf abjad dan suku kata serta untuk melatih sensibilitas perabaan siswa. Pelaksanakan tindak lanjut ini dibantu dilakukan oleh 1 orang guru kelas serta orang tua siswa. Program tindak lanjut dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring dilakukan secara terus menerus dan rutin diberikan meskipun sarana dan prasarana yang diberikan oleh sekolah untuk pembelajaran daring ini masih kurang atau bahkan belum ada. Namun apabila ada orang tua siswa yang ingin meminjam untuk membantu menunjang segala proses pembelajaran ataupun untuk kegiatan remedial sebagai upaya mengatasi hambatan yang ada, sekolah akan meminjamkan media yang dibutuhkan jika memang sekolah memilikinya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa dalam mengatasi hambatan yang dialami guru akan melakukan kerjasama dengan orang tua. Seperti pada saat jadwal belajar siswa bentrok dengan orang tua maka guru dan orang tua akan memindahkan jadwal belajar anak sesuai dengan kesepakatan bersama. Peran orang tua dalam pembelajaran sangat penting, seperti pada hasil observasi yang telah dilakukan orang tua siswa B mendampingi dan membantu siswa B pada saat siswa mengerjakan tugas dengan cukup lama. Tindak lanjut yang dilakukan guru yaitu melakukan pengulangan materi karena siswa mulai lupa akibat libur semester. Pada akhir pembelajaran, guru juga memberikan penugasan sebagai bentuk latihan membaca serta latihan perabaan untuk siswa.

Rencana dan pelaksanaan tindak lanjut siswa A untuk saat ini belum ada karena siswa A mampu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas dengan baik. Guru menghimbau kepada orang tua untuk mengawasi anak untuk melakukan latihan membaca Braille secara rutin. Sedangkan untuk siswa B rencana tindak lanjutnya yaitu dengan memberikan tugas berupa latihan membaca Braille. Pelaksanaan dilakukan di rumah bersama dengan orang tua. Guru menghimbau juga kepada orang tua siswa B untuk menemani dan mengawasi siswa B dalam latihan membaca permulaan Braille secara rutin.

## **4.2 Pembahasan**

Berikut ini dibahas temuan-temuan penelitian yang menjadi jawaban atas permasalahan penelitian. Bagian ini akan menguraikan tentang pembahasan hasil temuan penelitian. Sebagaimana telah diuraikan pada hasil penelitian, maka dapat dibahas bahwa dalam perencanaan pembelajaran permulaan Braille secara daring, ditemukan bahwa langkah awal yang dilakukan oleh guru SLBN A Pajajaran adalah dengan membuat Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP). Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) ini digunakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdayama (2016, hlm.15) yang mengemukakan bahwa:

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan tersebut dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai apa yang diperlukan dan apa yang akan dilakukan.

Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) mencakup tentang strategi, tujuan, materi, metode, serta media hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibrhain (dalam Hamdayana, 2016, hlm.16) bahwa:

Secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan.

Setelah dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille yang dilaksanakan secara daring, ditemukan bahwa guru menghubungi orang tua terlebih dahulu untuk memastikan anak sudah siap melaksanakan pembelajaran secara daring. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp video call*, hal ini sejalan dengan pendapat Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) mengenai pembelajaran daring bahwa:

Pembelajaran daring adalah sebuah proses pembelajaran jarak jauh dengan bantuan akses media internet yang di dalamnya mencakup konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, dan memungkinkan terjadinya beragam interaksi dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring, media yang digunakan yaitu satu set reglet dan tulisan Braille yang berisi kata-kata sederhana yang sudah disiapkan oleh orang tua atas saran dari guru untuk memudahkan pembelajaran. Penggunaan media yang langsung

menggunakan tulisan Braille ini tidak sejalan dengan pendapat Rudyati (2010, hlm.61) yang menyatakan bahwa:

Pada waktu mengajarkan titik-titik Braille tidak langsung pada alat tulis Braille yaitu reglet dan penanya atau "stylus" tetapi menggunakan papan huruf/bacaan atau disebut juga dengan "Reken Plank" terlebih dahulu. Dengan "Reken Plank" tersebut anak tunanetra dikenalkan posisi enam titik Braille baik dalam posisi horizontal maupun vertikal

Pada saat pembelajaran daring akan dimulai, guru akan mengkondisikan anak yang dibantu oleh orang tua, melakukan apersepsi, dan memberitahukan tujuan serta materi apa yang akan dipelajari pada hari itu. Guru tidak melakukan absesnsi dikarenakan pembelajaran dilakukan secara individual. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pun menyesuaikan, seperti metode ceramah dan praktek. Kemudian untuk materi pembelajaran yaitu pengenalan huruf abjad, mulai dari vokal, kemudiaan konsonan. Apabila siswa telah mengenal huruf abjad, maka pembelajaran akan dilanjutkan dengan membaca suku kata, selanjutnya setelah suku kata telah lancer dikuasai akan dilanjutkan dnegan belajar membaca kata-kata sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Broughton (dalam Tarigan, 2008, hlm.12) yang mengemukakan bahwa:

Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup: Pengenalan bentuk huruf; Pengenalan unsur-unsur linguistic (fenom/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain); Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau "*to barl at print*"); Kecepatan membaca kearah lambat.

Apabila siswa ataupun orang tua merasa kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring, maka guru akan mengulang penjelasan dari materi yang telah dipelajari samapi siwa benar-benar paham serta menguasai materi. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa dan orang tua untuk bertanya mengenai pembelajaran yang telah dipelajari. Pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan tugas serta

menyampaikan materi selanjutnya yang akan dipelajari. Kemudian di tutup dengan do'a.

Sebelum menutup pembelajaran dengan do'a, guru akan melakukan evaluasi pembelajaran terlebih dahulu yaitu siswa diberikan tugas untuk mengulang lagi materi yang telah diberikan serta tes membaca pada saat akhir pembelajaran sebagai laporan perkembangan belajar siswa yang telah dilaksanakan pada hari itu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arifin (dalam Fajar, t.t, hlm.18) yang mengemukakan bahwa:

Evaluasi pembelajaran sumatif biasanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi sumatif juga dilakukan untuk menentukan angka (nilai) yang dijadikan sebagai laporan perkembangan belajar serta menjadi bahan pertimbangan untuk melanjutkan pada materi selanjutnya yang akan diajarkan.

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru untuk menilia hasil belajar siswa serta mengukur keberhasilan guru dalam memberikan materi kepada siswa. Teknik evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah dengan memberikan tugas rumah kepada siswa. Tugas yang diberikan akan dikumpulkan pada saat guru melakukan *home visit*. Pada saat *home visit* juga, guru akan meminta siswa untuk membaca tugas yang telah siswa kerjakan. Sedangkan bentuk penilaian yang diberikan pada saat ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester untuk pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring adalah dengan memberikan soal pilihan ganda serta dengan isian singkat yang telah ditulis dalam tulisan Braille atau disebut juga dengan tes objektif.

Senada dengan hasil penelitian, Indrastoeti dan Istiyati (2017, hlm.64) mengemukakan bahwa:

Bentuk tes dapat dilakukan dengan tepat bila didasarkan pada tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, cakupan materi tes, dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan. Misalnya, bentuk tes objektif pilihan ganda dan bentuk tes benar salah cocok digunakan bila jumlah peserta tes

banyak, waktu koreksi singkat, dan cakupan materi yang diujikan banyak.

Hasil penelitian juga menunjukkan hambatan yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah waktu pembelajaran yang kurang kondusif serta waktu pembelajaran yang tidak jarang harus menyesuaikan jadwal dengan orang tua yang menemani siswa belajar secara daring. Faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya hambatan pada saat pembelajaran membaca permulaan secara daring adalah kesiapan siswa dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran daring membuat siswa merasa jenuh yang berakhir dengan rasa malas untuk belajar. Hambatan yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa juga terpengaruh karena faktor lingkungan yang kurang mendukung. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Adhetya Cahyani, dkk (2020, hlm. 137) bahwa:

Dengan menggunakan analisis dari Mann Whitney U, menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring atau online di tengah situasi pandemik virus Covid-19 ini menurun. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya motivasi belajar pada siswa jika ditinjau secara inheren dengan situasi belajar selama masa covid-19, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal seperti kondisi lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap menurunnya motivasi belajar siswa. Kondisi lingkungan belajar daring mengharuskan siswa untuk belajar di rumahnya masing-masing, guru tidak dapat mendampingi dan mendidik siswa secara langsung sehingga guru tidak dapat melakukan tindakan seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, dan memberikan nasihat. Padahal tindakan-tindakan guru tersebut dapat menguatkan motivasi instrinsik siswa.

Selain waktu pembelajaran yang tidak kondusif, kesiapan siswa serta motivasi belajar siswa, hambatan lain yang dialami pada saat pembelajaran daring adalah sarana prasarana yang menunjang kegiatan belajar membaca permulaan Braille secara daring yaitu media pembelajaran, *smartphone*, kuota serta sinyal/jaringan seperti yang dijelaskan oleh Jamaluddin, dkk (2020 hlm. 7) bahwa dari sekian banyak hambatan yang dialami pada saat

pembelajaran daring terdapat beberapa hambatan yang paling sering terjadi yaitu diantaranya dan jaringan yang tidak stabil. *Smartphone* juga menjadi media yang sangat penting dalam pembelajaran daring, namun siswa sekolah dasar apalagi untuk kelas bawah, jarang sekali memiliki dan menggunakan *smartphone* sehingga cukup menghambat pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (dalam Kamilah, Ahadiyatul, dkk. 2021, hlm.220 ) mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran daring tidak efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti *smartphone* dan jaringan internet yang stabil yang mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran. Juga partisipasi orang tua dan ketidaksiapan orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran.

Upaya yang dilakukan sebagai untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada saat proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring adalah dengan dilakukan pengulangan materi yang telah dipelajari. dengan melakukan pengulangan materi, informasi yang diterima akan lebih mudah tersimpan sehingga informasi yang diterima pun tidak mudah dilupakan. Guru juga akan berdiskusi dengan orang tua untuk menentuka waktu pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring agar tidak bnetrok dengan kesibukan orang tua, sehingga orang tua masih bisa mendampingi anak belajar.

Selain itu, upaya lain yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring adalah dengan melakukan kerjasama dengan orang tua siswa. Kerjasama yang dilakukan bersama orang tua agar guru tetap bisa memantau perkembangan siswa serta keberhasilan belajar siswa di rumah tergantung dengan seberapa besar peran orang tua dalam membantu dan membimbing anak. Seperti yang dikemukakan oleh Cahyati & Kusumah, 2020, hlm. 153 ) bahwa orang tua yang selalu memberikan perhatian pada anaknya pada saat kegiatan belajar di rumah akan membuat anak lebih giat belajar serta lebih semangat dalam belajarnya sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang diraih oleh siswa pun akan menjadi lebih baik.

Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang mengalami hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yaitu dengan melakukan remedial dan pemberian tugas. Guru melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas rumah sebagai upaya untuk melatih kemampuan membaca anak yang dilakukan secara terus menerus. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Sumiati (2015, hlm. 4) mengungkapkan bahwa latihan atau metode latihan merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik serta digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, kesempatan dan keterampilan yang dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang baik.

#### **4.3 Hasil Pengujian Keabsahan Data**

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Keabsahan data yang diperoleh dari wawancara dengan subjek, diperiksa dan dibandingkan dengan data-data yang diperoleh dari hasil observasi. Adapun analisis datanya sebagai berikut:

Hasil wawancara tentang pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung akan diuraikan dalam tabel berikut:

Table 4.1  
Hasil Wawancara

Indikator	Hasil
<p>Bagaimana perencanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran?</p>	<p>Perencanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring dimulai dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dibuat dengan menetapkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Tujuan disesuaikan dengan pokok bahasan yang harus dicapai oleh anak. Pada saat pembelajaran daring, tujuan pembelajaran untuk membaca permulaan Braille dibuat lebih sederhana dengan mempertimbangkan banyak hal, salah satunya adalah waktu pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga dibuat dengan menyesuaikan kemampuan serta kebutuhan belajar siswa. Langkah selanjutnya adalah penetapan materi pembelajaran. Materi disesuaikan dengan buku tema yang dipakai untuk pembelajaran. Materi untuk pembelajaran daring lebih disederhanakan, hal tersebut dikarenakan waktu pembelajaran yang lebih singkat serta diharapkan anak tidak merasa tertekan karena pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan terus menerus.</p> <p>Selanjutnya adalah strategi pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring adalah strategi pembelajaran individual dengan menggunakan metode ceramah serta praktek/latihan. Pembelajaran dilakukan secara individual dengan bergantian melalui media aplikasi <i>whatsapp video call</i>. Pada saat</p>

	<p>pembelajaran daring, media yang digunakan hanya satu set reglet dan media lain berupa tulisan braille yang sudah dibuat sebelum pembelajaran. Media ini digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Pada saat penyusunan RPP, sekolah memiliki kebijakan baru dalam menetapkan waktu pembelajaran. Waktu pembelajaran untuk siswa kelas bahwa yang biasanya dalam satu jam pelajaran adalah 30 menit, dengan kebijakan baru berubah menjadi 15 menit. Hal tersebut dilakukan oleh sekolah dengan mempertimbangkan banyak hal.</p>
<p>Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran?</p>	<p>Sebelum pembelajaran di mulai guru tidak menyiapkan media, namun tetap menghimbau kepada orang tua untuk menyiapkan media yang akan digunakan sesuai dengan arahan dari guru kelas. Setelah itu, guru membuka pembelajaran serta mengkondisikan siswa dibantu oleh orang tua. Pembelajaran daring dilakukan dengan cara guru melakukan <i>whatsapp video call</i> secara bergantian kepada dua siswa kelas dua sdlb. Pembelajaran daring dimulai dengan guru melakukan apersepsi. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, selain menjelaskan kepada siswa guru juga menjelaskan kepada orang tua agar orang tua mampu membantu anak belajar di rumah.</p> <p>Pemberian materi pada saat pembelajaran daring lebih cenderung kepada orang tua karena pembelajaran tidak selalu bisa dilaksanakan bersama guru serta kondisi siswa yang terkadang tidak baik. Selanjutnya oleh orang tua nanti disampaikan kepada siswa, dibantu dengan media yang sebelumnya direkomendasikan oleh guru, tetapi guru juga masih tetap menyampaikan materi dengan cara membacakan materi atau cerita yang terdapat di dalam tema yang sedang dipelajari yang</p>

selanjutnya guru meminta siswa untuk menemukan kata-kata sederhana dari cerita yang telah dibacakan lalu kemudian ditulis dan dibacakan oleh murid.

Tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring pada anak dengan hambatan penglihatan yang pertama adalah melatih kepekaan perabaan siswa terhadap tulisan Braille. Selanjutnya apabila kepekaan perabaan siswa sudah mulai berkembang maka dilanjutkan dengan mengenalkan huruf abjad yang dimulai dari vokal terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan huruf konsonana dan mengenalkan per suku kata. Apabila siswa sudah mulai mampu mengenal huruf-huruf abjad Braille dan per suku kata, anak mulai belajar membaca kata-kata sederhana yang dibuat dalam huruf Braille yang terdapat di lingkungan rumah siswa dan sesuai dengan buku tema pembelajaran.. Kiat-kiat yang diberikan oleh guru kepada orang tua untuk memudahkan pembelajaran membaca permulaan Braille pada siswa adalah durasi dan dilakukan secara terus menerus, selain agar siswa terbiasa menggunakan huruf Braille tetapi juga untuk melatih kepekaan perabaan. Contoh yang diberikan tidak dalam bentuk tulisan Braille, hal tersebut karena kondisi pembelajaran daring yang tidak memungkinkan. Contoh diberikan dengan langsung menyebutkan kata sederhana yang terdapat di lingkungan siswa seperti kata “meja”. Contoh tersebut hanya diberikan apabila anak sudah mengenal per suku kata serta diberikan hanya sesekali dalam pembelajaran daring. Apabila ada kesulitan maka akan mengulang kembali materi yang telah dipelajari serta melakukan remedial dengan mengejar kembali dan juga memberikan saran serta kiat-kiat untuk lebih memudahkan siswa ataupun orang tua pada saat pelaksanaan pembelajaran

	<p>membaca permulaan Braille secara daring. Pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa maupun orang tua terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian setelah itu guru memberikan tugas rumah serta memberitahu kepada orang tua terkait materi selanjutnya yang akan dipelajari. pembelajaran tidak selalu dilaksanakan secara langsung melalui <i>Whatsapp video call</i> tetapi melalui penugasan yang diberikan kepada siswa dengan dibantu oleh orang tua.</p>
<p>Bagaimana evaluasi pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran?</p>	<p>Sebelum pembelajaran diakhiri, guru akan memberikan evaluasi pembelajaran sederhana yaitu siswa diberikan tugas untuk mengulang lagi materi yang telah diberikan pada saat akhir pembelajaran. Pada saat akhir pembelajaran, guru jarang melakukan refleksi pembelajaran dan langsung menutup pembelajaran dengan do'a bersama.</p> <p>Selain evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran, guru juga akan memberikan tes membaca pada saat guru melakukan <i>home visit</i>, serta tugas untuk dikerjakan sesaat setelah pembelajaran berakhir. Namun sebelum itu, yang biasa dilakukan yaitu bertanya terlebih dahulu kepada orang tua terkait perkembangan membaca siswa selama belajar di rumah serta bagaimana kegiatan belajar siswa selain pada saat pembelajaran daring maupun <i>home visit</i>.</p> <p>Teknik evaluasi pembelajaran lainnya adalah dengan diberikan tugas rumah. Kemudian bentuk penilaian yang diberikan pada saat ujian tengah semester ataupun ujian kenaikan kelas adalah berupa soal pilihan ganda dan yang ditulis dalam bentuk Braille. Soal tersebut diberikan langsung kepada orang tua dan akan diambil setelah anak selesai mengerjakan. Kriteria penilaian</p>

	<p>pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yaitu anak mampu membaca kata-kata sederhana dengan baik.</p> <p>Kriteria keberhasilan pembelajaran pun dibuat sesederhana materi yang diberikan. Kedua siswa kelas 2 SDLB memiliki bobot yang sama dalam kriteria keberhasilan membaca permulaan Braille secara daring. Tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu berupa remedial tugas sesuai dengan materi yang dipelajari.</p>
<p>Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran?</p>	<p>Hambatan yang dialami adalah waktu pembelajaran yang kurang kondusif dan terkadang bentrok dengan kegiatan siswa ataupun orang tua yang membantu siswa. Kesulitan atau hambatan lainnya adalah penggunaan media yang terbatas.</p> <p>Hambatan yang berhubungan dengan kesiapan siswa untuk belajar kadang-kadang siswa sulit untuk dihubungi serta siswa sulit dikendalikan, apabila siswa tidak memiliki hambatan lain maka pembelajaran daring cukup mudah. Untuk kesiapan setiap anak tentu berbeda apalagi secara fisik, emosi dan intelektual tergantung kondisi siswa itu sendiri. Untuk siswa A dan B secara emosi dan intelektual sudah cukup siap dalam belajar. Namun secara kesiapan fisik siswa A masih kurang siap. Hal tersebut dikarenakan kondisi siswa B yang sedang sakit kronis. Berbeda dengan siswa A yang kesiapan secara fisik pun baik. Hambatan yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa di dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring tergantung kondisi masing-masing siswa. Pembelajaran daring membuat siswa cukup merasa jenuh yang berakhir dengan rasa malas untuk belajar terlebih pembelajaran lebih sering dilakukan bersama</p>

dengan orang tua. Siswa juga terkadang tidak memiliki rasa takut terhadap orang tua seperti rasa takut terhadap guru, sehingga siswa dengan mudah menolak untuk belajar. Hambatan yang berhubungan dengan motivasi siswa juga terpengaruh karena faktor lingkungan lain, seperti merasa tidak ada teman.

Hambatan lainnya yang dialami anak dengan hambatan penglihatan pada saat pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yaitu apabila siswa tersebut kemudian memiliki gangguan konsentrasi, maka sedikit susah juga ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Hambatan di dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yang berkaitan dengan sarana dan prasarana seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu kurangnya media pembelajaran serta perangkat yang digunakan siswa. Sekolah tidak menyediakan media secara khusus yang bisa siswa gunakan untuk belajar membaca permulaan Braille di rumah, sehingga guru meminta bantuan orang tua untuk menyiapkan media berupa teks Braille yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari serta memanfaatkan benda-benda yang terdapat di lingkungan rumah meskipun tidak setiap saat selalu ada.

Dalam sarana dan prasarana, yaitu *handphone* dan kuota, siswa B tidak memiliki hambatan dalam keduanya, namun berbeda dengan siswa A harus mengalah dan menunggu kakaknya yang sudah SMA selesai sekolah, barulah siswa A bisa menghubungi guru untuk pembelajaran daring. Selain itu, kuota juga menjadi hambatan lainnya dari siswa A.

Kesulitan yang dialami guru pada proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yaitu seperti yaitu waktu yang bentrok antara guru dan orang tua siswa, sehingga menyebabkan pembelajaran dilaksanakan tidak sesuai dengan waktu yang tertera di RPP. Hambatan lainnya yang dialami

	<p>oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yaitu hambatan pada sinyal/jaringan yang tidak stabil, baik dialami oleh guru maupun siswa dan orang tuanya.</p>
<p>Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran membaca?</p>	<p>Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi adalah dengan memberikan pengulangan materi yang telah dipelajari serta pemberian tugas untuk melatih kemampuan membaca Braille anak. Guru juga akan berdiskusi dengan orang tua untuk menentukan waktu pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring agar tidak bnetrok dengan kesibukan orang tua, sehingga orang tua masih bisa mendampingi anak belajar.</p> <p>Selain itu, guru juga melakukan kerjasama dengan orang tua serta keluarga siswa. Kerjasama dilakukan baik pada saat pembelajaran membaca permulaan secara daring sedang dilakukan maupun ketika pembelajaran sudah selesai.</p> <p>Tindak lanjut yang dilakukan sebagai upaya dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring adalah dengan dilakukannya remedial dengan materi yang sama. Pelaksanakan tindak lanjut dibantu dilakukan oleh 1 orang guru kelas serta orang tua siswa. Program tindak lanjut dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring dilakukan secara terus menerus dan rutin diberikan meskipun sarana dan prasarana yang diberikan oleh sekolah untuk pembelajaran daring ini masih kurang atau bahkan belum ada.</p>

Hasil observasi mengenai pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring di SLBN A Pajajaran Kota Bandung antara lain adalah sebagai berikut:

Table 4.2

Hasil Observasi Terhadap Siswa A

Indikator	Ada	Tidak Ada	Keterangan
Menyiapkan media baca		√	Guru tidak menyiapkan media baca terlebih dahulu, hanya meminta orang tua untuk menyediakan media untuk pembelajaran membaca permulaan Braille seperti reglet, pen dan kertas Braille.
Mengkondisikan kelas	√		Guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu sebelum mengkondisikan kelas terlebih dahulu dengan cara meminta anak untuk duduk dengan rapih menghadap kamera <i>handphone</i>
Berdo'a	√		Do'a dipimpin langsung oleh guru serta membaca surat pendek terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.
Mengabsen	√		Guru melakukan absensi dengan cara melakukan konfirmasi apakah sinyal serta suara siswa terdengar dengan jelas atau tidak.
Apersepsi	√		Guru melakukan apersepsi tentang materi yang sebelumnya telah dipelajari

Memotivasi	√		Guru melakukan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar siswa.
Menyampaikan materi yang akan disampaikan	√		Guru menyampaikan kepada siswa bahwa pembelajaran hari akan berupa pengulangan materi pembelajaran membaca permulaan.
Penyampaian materi secara daring	√		Guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah yang kemudian dilanjutkan dengan praktik/latihan
Tahapan-tahapan pembelajaran secara daring	√		Tahapan pembelajaran membaca permulaan Braille yaitu guru memperkenalkan kembali huruf terlebih dahulu. Guru memulai dengan huruf vocal A, menjelaskan tata letak titik untuk huruf vokal A. kemudian dilanjutkan dengan siswa mencoba menulis dan meraba. Karena waktu pembelajaran yang singkat yaitu hanya 30 menit, guru hanya mengulang pengenalan huruf sampai dengan huruf C saja.
Pemberian contoh terkait materi membaca permulaan secara Daring		√	Guru tidak memberikan contoh
Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya		√	Karena pembelajaran tidak dilakukan secara individual sehingga tidak cukup waktu untuk guru memberikan kesempatan kepada siswa ataupun orang tua untuk bertanya.

Penggunaan Startegi pembelajaran secara daring	√		Strategi yang digunakan adalah pembelajaran secara kelompok kecil.
Penggunaan Metode membaca permulaan Braille secara daring	√		Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktek
Penggunakan Media membaca permulaan secara daring		√	Guru maupun orang tua tidak meyiapkan media pembelajaran.
Refleksi pembelajaran membaca permulaan secara daring		√	Guru tidak melakukan refleksi pembelajaran dikarenakan waktu yang tidak cukup.
Evaluasi Pembelajaran membaca permulaan secara daring	√		Guru meminta siswa untuk meraba dan membaca tulisan Braille ayng telah mereka kerjakan.
Do'a penutup	√		
Hambatan yang terjadi karena Faktor Internal kesiapan belajar siswa		√	Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak terjadi hambatan pada kesipan belajar baik secara fisik, emosi maupaun intelektual siswa A sudah cukup baik. Begitu pula dengan morivasi dan minat belajar

Hambatan yang terjadi karena Faktor Internal motivasi siswa		√	siswa. hal tersebut dapat terlihat dari partisipasi siswa dalam pembelajaran secara aktif. Siswa A juga mampu mengerjakan tugas dengan baik dan cukup cepat.
Hambatan yang terjadi karena Faktor Internal minat siswa		√	
Hambatan yang terjadi karena Faktor Eksternal Sarana Prasana		√	Hambatan yang terjadi pada siswa A adalah pada sarana dan prasarana, dari hasil observasi yang telah dilakukan, penggunaan media pembelajaran masih sangat kurang. Kemudian, sarana prasarana lain yaitu <i>smartphone</i> juga menjadi hambatan. Sebelum pembelajaran dimulai pada pagi hari guru menelpon siswa A untuk melaksanakan pembelajaran. Namun, <i>smartphone</i> yang biasa digunakan siswa A sedang digunakan pula oleh kakak dari siswa A untuk sekolah daring. Oleh karena itu, pembelajaran yang biasanya dilakukan secara individual menjadi dilakukan bersama-sama.
Kerjasama dengan orang tua	√		Kerjasama yang dilakukan oleh orang tua maupun tenaga pendidik baik. Terlihat pada saat hambatan terjadi di waktu pembelajaran yang bantrol. Guru dan orang tua mendiskusikan kembali untuk menemukan waktu pembelajaran yang tepat. Kerjasama dengan orang tua untuk membantu anak dalam setiap pembelajaran juga berjalan dengan baik.
Kerjasama dengan tenaga pendidik	√		

Rencana tindak lanjut		√	Belum ada rencana tindak lanjut untuk siswa A dikeranakan mampu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas dengan baik. Guru hanya meminta orang tua untuk terus mengawasi anak untuk melakukan latihan dengan rutin.
Pelaksanaan tindak lanjut		√	

Tabel 4.3

Hasil Observasi terhadap Siswa B

Indikator	Ada	Tidak Ada	Keterangan
Menyiapkan media baca		√	Guru tidak menyiapa media baca terlebih dahulu, hanya meminta orang tua untuk menyediakan media untuk pembelajaran membaca permulaan Braille seperti reglet, pen dan kertas Braille.
Mengkondisikan kelas	√		Guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu sebelum memkondisikan kelas terlebih dahulu dengan cara meminta anak untuk duduk dengan rapih menghadap kamera <i>handphone</i>
Berdo'a	√		Do'a dipimpin langsung oleh guru serta membaca surat pendek terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.

Mengabsen	√		Guru melakukan absensi dengan cara melakukan konfirmasi apakah sinyal serta suara siswa terdengar dengan jelas atau tidak.
Apersepsi	√		Guru melakukan apersepsi tentang materi yang sebelumnya telah dipelajari
Memotivasi	√		Guru melakukan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar siswa.
Menyampaikan materi yang akan disampaikan	√		Guru menyampaikan kepada siswa bahwa pembelajaran hari akan berupa pengulangan materi pembelajaran membaca permulaan.
Penyampaian materi secara daring	√		Guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah yang kemudian dilanjutkan dengan praktik/latihan
Tahapan-tahapan pembelajaran secara daring	√		Tahapan pembelajaran membaca permulaan Braille yaitu guru memperkenalkan kembali huruf terlebih dahulu. Guru memulai dengan huruf vocal A, menjelaskan tata letak titik untuk huruf vokal A. kemudian dilanjutkan dengan siswa mencoba menulis dan meraba. Karena waktu pembelajaran yang singkat yaitu hanya 30 menit, guru hanya mengulang pengenalan huruf sampai dengan huruf C saja.

Pemberian contoh terkait materi membaca permulaan secara Daring		√	Guru tidak memberikan contoh
Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya		√	Karena pembelajaran tidak dilakukan secara individual sehingga tidak cukup waktu untuk guru memberikan kesempatan kepada siswa ataupun orang tua untuk bertanya.
Penggunaan Startegi pembelajaran secara daring	√		Strategi yang digunakan adalah pembelajaran secara kelompok kecil.
Penggunaan Metode pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring	√		Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktek
Penggunaan Media pembelajaran membaca permulaan secara daring		√	Guru maupun orang tua tidak meyiapkan media pembelajaran.
Refleksi pembelajaran membaca permulaan secara daring		√	

Evaluasi Pembelajaran membaca permulaan secara daring	√		Guru meminta siswa untuk meraba dan membaca tulisan Braille ayng telah mereka kerjakan.
Do'a penutup	√		
Hambatan yang terjadi karena Faktor Internal kesiapan belajar siswa	√		<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa ada hamnbatan yang terjadi pada kesiapan belajar siswa B. Pada saat observasi siswa B belum memiliki kesiapan fisik yang baik, hal tersebut dikarenakan siswa memiliki penyakit kronis sehingga pada saat pembelajaran berlangsung terlihat sedikit lemas. Bahkan untuk menekan pen pada kertas memerlukan bantuan dari tangan sebelah kiri. Untuk kesiapan secara emosi dan intelektual, siswa B cukup baik.</p> <p>Pada saat pembelajaran berlangsung, motivasi dan minat belajar siswa siswa B kurang, hal tersebut terjadi karena pembelajaran dilakukan di siang hari dan siswa B baru bangun tidur, siswa hanya diam saja mendengarkan guru.</p> <p>Hambatan lainnya adalah pada kelengkapan sarana dan prasarana, dari hasil observasi yang telah dilakukan, penggunaan media pembelajaran masih sangat kurang.</p>
Hambatan yang terjadi karena Faktor Internal motivasi siswa	√		
Hambatan yang terjadi karena Faktor Internal minat siswa	√		
Hambatan yang terjadi karena Faktor Eksternal Sarana Prasana	√		

			<p>Kemudian, sarana prasarana lain yaitu <i>smartphone</i> juga menjadi hambatan. Pada pagi hari ketika siswa B tidak bisa melaksanakan pembelajaran karena bentrok dengan kesibukan orang tua, sehingga pembelajaran dipindahkan ke siang hari. Dan dilakukan bersama-sama.</p> <p>Pada saat pembelajaran daring berlangsung, hambatan sinyal/jaringan yang kurang stabil juga terjadi pada siswa B. Siswa B seringkali keluar dari <i>video call</i> secara tiba-tiba dikarenakan jaringan yang buruk.</p>
Kerjasama dengan orang tua	√		<p>Kerjasama yang dilakukan oleh orang tua maupun tenaga pendidik baik. Terlihat pada saat hambatan terjadi di waktu pembelajaran yang bentrok. Guru dan orang tua mendiskusikan kembali untuk menemukan waktu pembelajaran yang tepat.</p> <p>Pada saat siswa B keluar secara tiba-tiba pada saat <i>video call</i>, sebagai upaya yang dilakukan maka guru akan menghubungi kembali siswa B. Kerjasama dengan orang tua untuk membantu anak dalam setiap pembelajaran juga berjalan dengan baik.</p>
Kerjasama dengan tenaga pendidik	√		
Rencana tindak lanjut	√		<p>Rencana tindak lanjut yang dilakukan oleh guru pada adalah dengan memberikan penugasan sebagai bentuk latihan. Ini diberikan kepada</p>

			siswa B dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung, siswa B sedikit tertinggal.
Pelaksanaan tindak lanjut		√	Pelaksanaan tindak lanjut dilakukan dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka analisis dari kedua hasil penelitian tersebut di atas akan diuraikan pada table berikut ini:

Table 4.4

Indikator	Data Hasil Wawancara	Data Hasil Observasi	Data Hasil Dokumentasi	Kesimpulan Penelitian
Perencanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran	Perencanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring dimulai dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dibuat dengan menetapkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Tujuan disesuaikan dengan pokok bahasan yang harus dicapai oleh anak. Pada saat pembelajaran daring, tujuan pembelajaran untuk membaca permulaan Braille dibuat lebih sederhana dengan mempertimbangkan banyak hal, salah	-	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (dapat dilihat pada lampiran hlm. 213) Buku Sumber <i>online</i> yang digunakan (dapat dilihat pada lampiran hlm. 219)	Dari hasil wawancara dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring adalah me buat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dibuat dengan menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran juga dibuat lebih sederhana karena waktu pembelajaran yang lebih singkat.

	<p>satunya adalah waktu pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga dibuat dengan menyesuaikan kemampuan serta kebutuhan belajar siswa. Materi disesuaikan dengan buku tema yang dipakai untuk pembelajaran. Materi untuk pembelajaran daring lebih disederhanakan, hal tersebut dikarenakan waktu pembelajaran yang lebih singkat serta diharapkan anak tidak merasa tertekan karena pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan terus menerus. Strategi pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring adalah strategi pembelajaran individual dengan menggunakan metode ceramah serta praktek/latihan. Pembelajaran dilakukan secara individual dengan</p>			<p>Penetapan materi menyesuaikan dengan buku tema kurikulum 2015, namun dibuat jauh lebih sederhana dan mudah. Penetapan materi untuk anak juga sedikit berbeda, hal tersebut dikarenakan kemampuan anak. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi pembelajaran individual melalui <i>Whatsapp Video Call</i>. Metode yang digunakan pada saat pembelajaran daring adalah ceramah dan praktek. Sedangkan untuk media dan alat hanya menggunakan reglet, pen dan kertas Braille serta media yang disiapkan oleh orang tua berupa tulisan Braille.</p>
--	---	--	--	---

	bergantian melalui media aplikasi <i>whatsapp video call</i> . Pada saat pembelajaran daring, media yang digunakan hanya satu set reglet dan media lain berupa tulisan braille yang sudah dibuat sebelum pembelajaran. Media ini digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Waktu pembelajaran untuk siswa kelas bahwa yang biasanya dalam satu jam pelajaran adalah 30 menit, dengan kebijakan baru berubah menjadi 15 menit.			Pembelajaran dilakukan selama 2jp atau sama dengan 30 menit.
Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan	Proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring terlebih dahulu menghubungi orang tua untuk memastikan anak sudah siap. Orang tua menyiapkan media yang akan	Sebelum melaksanakan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring, guru menghubungi orang tua terlebih dahulu untuk	Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring (lihat lampiran hlm. 219	Hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi memiliki kesamaan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille. Asaelum pembelajaran guru akan menghubungi orang tua

<p>penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran</p>	<p>digunakan sesuai dengan arahan dari guru kelas. Media yang digunakan pada setiap anak berbeda. Setelah itu, guru membuka pembelajaran serta mengkondisikan anak dibantu oleh orang tua. Pembelajaran daring dilakukan dengan cara guru melakukan <i>whatsapp video call</i> secara bergantian kepada dua siswa kelas dua sdlb. Pembelajaran daring dimulai dengan guru melakukan apersepsi. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, selain menjelaskan kepada siswa guru juga menjelaskan kepada orang tua agar orang tua mampu membantu anak belajar di rumah.</p>	<p>memastikan anak siap untuk belajar. Tahap awal pembelajaran yaitu guru meminta orang tua untuk menyiapkan reglet, pen dan kertas Braile. Guru kemudian mengkondisikan kelas, meminta siswa untuk duduk secara rapih menghadap kamera serta memimpin do'a sebelum belajar, mengabsen siswa untuk memeriksa serta memastikan sinyal dan suara siswa terdengar dengan jelas, melakukan apersepsi dan kemudian menyampaikan materi yang akan disampaikan pada pembelajaran hari ini.</p>	<p>Media yang biasa digunakan untuk pembelajaran daring (lihat lampiran hlm. 219)</p>	<p>terlebih dahulu dan meminta orang tua untuk menyiapkan media serta alat untuk belajar. Kemudian apabila siswa sudah siap, maka pembelajaran akan dimulai melalui <i>Whatsapp video call</i> dengan mengkondisikan anak, dilanjutkan dengan melakukan apersepsi dan membaca do'a sebelum belajar. Hari hasil wawancara dan studi dokumentasi guru mengungkapkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran individual, tetapi pada saat observasi guru melakukan strategi pembelajaran kelompok kecil karena kedua siswa dan orang tua kebetulan</p>
--	--	---	---	--

	<p>Pemberian materi pada saat pembelajaran daring lebih cenderung kepada orang tua karena pembelajaran tidak selalu bisa dilaksanakan bersama guru serta kondisi siswa yang terkadang tidak baik. Selanjutnya oleh orang tua nanti disampaikan kepada siswa, dibantu dengan media yang sebelumnya direkomendasikan oleh guru, tetapi guru juga masih tetap menyampaikan materi dengan cara membacakan materi atau cerita yang terdapat di dalam tema yang sedang dipelajari yang selanjutnya guru meminta siswa untuk menemukan kata-kata sederhana dari cerita yang telah</p>	<p>Pada tahap inti pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan praktek/latihan. Tahapan pembelajaran yang dilakukan yaitu guru memperkenalkan kembali huruf abjad Braille terlebih dahulu, Guru memulai dengan huruf vocal A menjelaskan tata letak titik untuk huruf vokal A dan dilanjutkan dengan huruf-huruf lainnya. Siswa diminta untuk menulis dan meraba. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, apabila siswa sudah paham maka akan dilanjutkan dengan pengenalan per suku kata dan seterusnya. Pada saat</p>		<p>memiliki waktu luang di jam yang sama. Penyampaian materi dilakukan dengan metode carmah dan praktek. Penyampaian materi tidak selalu kepad anak, tetapi juga kepada orang tua karena pembelajaran yang tidak selau bisa dilaksanakan bersama guru. Tahapan pembelajaran dimulai dengan guru mengenalkan huruf abjad Braille secara bertahap. Guru menjelaskan tata letak titik untuk setiap huruf dan meminta siswa untuk menulis huruf tersebut sebanyak satu baris penuh. Apabila siswa sudah mengenal huruf abjad Braille dengan baik maka pembelajaran dilanjutkan dengan pengenalan per suku kata</p>
--	--	--	--	--

	<p>dibacakan lalu kemudian ditulis dan dibacakan oleh murid.</p> <p>Tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring pada anak dengan hambatan penglihatan yang pertama adalah melatih kepekaan perabaan siswa terhadap tulisan Braille. Selanjutnya apabila kepekaan perabaan siswa sudah mulai berkembang maka dilanjutkan dengan mengenalkan huruf abjad yang dimulai dari vokal terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan huruf konsonana dan mengenalkan per suku kata. Apabila siswa sudah mulai mampu mengenal huruf-huruf abjad</p>	<p>pembelajaran guru tidak menggunakan strategi pembelajaran individual dikarenakan siswa A yang dijadwalkan akan belajar pada pagi hari ternyata bentrok dengan kesibukan orang tua sehingga pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan siswa B. Tidak ada penggunaan media pembelajaran pada saat dilakukan observasi, hal tersebut dikarenakan pelaksanaan pembelajaran baru dimulai setelah libur semester.</p> <p>Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi pembelajaran serta evaluasi</p>	<p>dan seterusnya sampai siswa mampu membaca kata-kata sederhana. Pembelajaran dilakuakn secara daring sehingga pemebrian contoh tidak dalam bentuk Braille namun langsung disebutkan kata sederhana.</p> <p>Media dan alat yang digunakan adalah reglet, pen dan kertas Braille. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara maupun hasil observasi, tetapi tidak ada penggunaan media lain seperti tulisan Braille yang disiapkan oleh orang tua seperti yang disebutkan oleh guru.</p> <p>Ketika siswa ataupun orang tua mengalami kesulitan maka guru akan mengulang kembali materi</p>
--	---	---	--

	<p>Braille dan per suku kata, anak mulai belajar membaca kata-kata sederhana yang dibuat dalam huruf Braille yang terdapat di lingkungan rumah siswa dan sesuai dengan buku tema pembelajaran. Kiat-kiat yang diberikan oleh guru kepada orang tua untuk memudahkan pembelajaran membaca permulaan Braille pada siswa adalah durasi dan dilakukan secara terus menerus, selain agar siswa terbiasa menggunakan huruf Braille tetapi juga untuk melatih kepekaan perabaan. Contoh yang diberikan tidak dalam bentuk tulisan Braille, hal tersebut karena kondisi pembelajaran daring yang tidak memungkinkan. Contoh diberikan dengan langsung</p>	<p>pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan guru meminta siswa untuk membaca kembali tulisan yang telah mereka lakukan. Guru tidak melakukan refleksi pembelajaran dikarenakan waktu yang tidak cukup. Kemudian pembelajaran ditutup dengan do'a bersama yang dipimpin oleh guru.</p>		<p>yang telah sebelumnya. Guru juga kan memberikan kiat-kiat pembelajaran meBaca permulaan Braille kepada orang tua untuk memudahkan orang tua dalam membimbing anak belajar membaca Braille. Sebelum pembelajaran diakhiri, guru melakukan evaluasi pembelajaran sederhana kepada siswa, pemberian tugas rumah dan selanjutnya pembelajaran ditutup oleh do'a bersama karena guru tidak melakukan refleksi pembelajaran.</p>
--	---	---	--	---

	<p>menyebutkan kata sederhana yang terdapat di lingkungan siswa seperti kata “meja”. Contoh tersebut hanya diberikan apabila anak sudah mengenal per suku kata serta diberikan hanya sesekali dalam pembelajaran daring. Apabila ada kesulitan maka akan mengulang kembali materi yang telah dipelajari serta melakukan remedial dengan mengeja kembali dan juga memberikan saran serta kiat-kiat untuk lebih memudahkan siswa ataupun orang tua pada saat pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring. Pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan kesempatan bertanya</p>			
--	---	--	--	--

	<p>kepada siswa maupun orang tua terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian setelah itu guru memberikan tugas rumah serta memberitahu kepada orang tua terkait materi selanjutnya yang akan dipelajari. Pembelajaran tidak selalu dilaksanakan secara langsung melalui <i>Whatsapp video call</i> tetapi melalui penugasan yang diberikan kepada siswa dengan dibantu oleh orang tua.</p>			
<p>Evaluasi pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan</p>	<p>Sebelum pembelajaran diakhiri, guru akan memberikan evaluasi pembelajaran sederhana yaitu siswa diberikan tugas untuk mengulang lagi materi yang telah diberikan pada saat akhir pembelajaran. Pada saat akhir pembelajaran, guru</p>	<p>Evaluasi yang dilakukan sebelum pembelajaran berakhir adalah evaluasi lisan. Guru akan meminta siswa untuk membaca kembali tulisan yang sebelumnya telah dipelajari ataupun telah dikerjakan pada</p>	<p>Contoh soal UTS ( lihat lampiran hlm. 217)</p>	<p>Berdasarkan hasil pengamatan dari hasil wawancara dan observasi, evaluasi pembelajaran dilakukan pada sebelum pembelajaran berakhir. Evaluasi sederhana yang diberikan guru adalah dengan meminta siswa untuk membaca</p>

<p>penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran</p>	<p>jarang melakukan refleksi pembelajaran dan langsung menutup pembelajaran dengan do'a bersama. Evaluasi pembelajaran selain itu ada juga tes membaca pada saat guru melakukan <i>home visit</i>, serta tugas untuk dikerjakan sesaat setelah pembelajaran berakhir. Teknik evaluasi pembelajaran lainnya adalah dengan diberikan tugas rumah. Bentuk penilaian yang diberikan pada saat ujian tengah semester ataupun ujian kenaikan kelas adalah berupa soal pilihan ganda dan yang ditulis dalam bentuk Braille serta mengisi latihan yang terdapat dalam buku tema.</p>	<p>saat proses pembelajaran berlangsung.</p>		<p>kembali hasil tulisan yang telah dikerjakan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan cara tes membaca pada saat guru melakukan <i>home visit</i> serta pemberian tugas yang akan disetorkan kepada guru pada saat guru melakukan <i>home visit</i>. Bentuk penilaian pada saat ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester berupa pilihan ganda, isian singkat, dan juga mengerjakan latihan yang terdapat dalam buku tema. Kriteria penilaian yang dibuat guru adalah siswa mampu membaca Braille dengan bobot penilaian yang sama bagi setiap siswa. Tindak lanjut</p>
--	--	--	--	---

	<p>Kriteria keberhasilan pembelajaran pun dibuat sederhana yaitu siswa mampu membaca Braille. Kedua siswa kelas 2 SDLB memiliki bobot yang sama dalam kriteria keberhasilan membaca permulaan Braille secara daring. Tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu berupa remedial tugas sesuai dengan materi yang dipelajari.</p>			<p>dari hasil evaluasi pembelajaran yaitu remedial tugas.</p>
--	---	--	--	---

<p>Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran</p>	<p>Hambatan yang dialami adalah waktu pembelajaran yang kurang kondusif dan terkadang bentrok dengan kegiatan siswa ataupun orang tua yang membantu siswa. Kesulitan atau hambatan lainnya adalah penggunaan media yang terbatas.</p> <p>Hambatan yang berhubungan dengan kesiapan siswa untuk belajar kadang-kadang siswa sulit untuk dihubungi serta siswa sulit dikendalikan, apabila siswa tidak memiliki hambatan lain maka pembelajaran daring cukup mudah. Untuk kesiapan setiap anak tentu berbeda apalagi secara fisik, emosi dan intelektual tergantung kondisi siswa itu sendiri. Untuk siswa A dan B secara emosi dan intelektual sudah cukup siap dalam belajar.</p>	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa kesiapan setiap siswa berbeda apalagi untuk kesiapan secara fisik, emosi dan intelektual. Untuk siswa A, pada saat observasi siswa A menunjukkan kesiapan fisik, emosi, dan intelektual secara baik. Hal tersebut membuat siswa A mampu mengikuti pembelajaran dengan baik pula. Sedangkan untuk siswa B belum memiliki kesiapan fisik yang baik, hal tersebut dikarenakan siswa memiliki penyakit kronis sehingga pada saat pembelajaran berlangsung terlihat sedikit lemas. Bahkan untuk menekan pen pada kertas memerlukan</p>	<p>-</p>	<p>Dari hasil wawancara dan observasi, dapat ditemukan bahwa hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran daring adalah waktu pembelajarn yang kurang kondusif, penggunaan media yang terbatas serta bentroknnya jadwal dengan kesibukan orang tua. Hambatan yang terjadi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.</p> <p>Faktor internal yaitu yang berhubungan dengan kesiapan siswa, motivasi siswa serta minat siswa. Kesiapan belajar siswa mencakup kesiapan fisik, emosi, dan intelektual. Siswa yang memiliki kondisi fisik yang kurang baik, maka akan berpengaruh pada</p>
---	---	--	----------	--

	<p>Namun secara kesiapan fisik siswa A masih kurang siap. Hal tersebut dikarenakan kondisi siswa B yang sedang sakit kronis. Berbeda dengan siswa A yang kesiapan secara fisik pun baik. Hambatan yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa di dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring tergantung kondisi masing-masing siswa. Pembelajaran daring membuat siswa cukup merasa jenuh yang berakhir dengan rasa malas untuk belajar terlebih pembelajaran lebih sering dilakukan bersama dengan orang tua. Siswa juga terkadang tidak memiliki rasa takut terhadap orang tua seperti rasa takut terhadap guru, sehingga siswa dengan</p>	<p>bantuan dari tangan sebelah kiri. Untuk kesiapan secara emosi dan intelektual, siswa B cukup baik. Pada saat pembelajaran berlangsung, motivasi siswa A sedang dalam kondisi baik, terlihat siswa A mengikuti pembelajaran dengan semangat. Sedangkan siswa B, karena pembelajaran dilakukan di siang hari dan siswa B baru bangun tidur, siswa hanya diam saja mendengarkan guru. Hambatan lainnya adalah pada kelengkapan sarana dan prasarana, dari hasil observasi yang telah dilakukan, penggunaan media</p>		<p>proses pembelajaran. Sedangkan hambatan yang dialami karena kurangnya motivasi dan minat belajar siswa membuat siswa menjadi malas dan kurang berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan menyebabkan hasil belajar yang kurang baik juga. Pembelajaran daring juga membuat siswa merasa jenuh sehingga berakhir menjadi rasa malas terlebih lagi apabila lingkungan belajar siswa tidak mendukung. Kemudian apabila siswa tersebut memiliki gangguan konsentrasi, maka cukup susah ketika pembelajaran sedang berlangsung.</p>
--	--	--	--	---

	<p>mudah menolak untuk belajar. Hambatan yang berhubungan dengan motivasi siswa juga terpengaruh karena faktor lingkungan lain, seperti merasa tidak ada teman.</p> <p>Hambatan lainnya yang dialami anak dengan hambatan penglihatan pada saat pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yaitu apabila siswa tersebut kemudian memiliki gangguan konsentrasi, maka sedikit susah juga ketika pembelajaran sedang berlangsung.</p> <p>Hambatan di dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yang berkaitan dengan sarana dan prasarama seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu kurangnya media pembelajaran serta</p>	<p>pembelajaran masih sangat kurang.</p> <p>Kemudian, sarana prasarana lain yaitu <i>smartphone</i> juga menjadi hambatan. Pada pagi hari ketika siswa B tidak bisa melaksanakan pembelajaran karena bentrok dengan kesibukan orang tua, maka guru menelpon siswa A untuk melaksanakan pembelajaran di pagi hari. Namun, <i>smartphone</i> yang biasa digunakan siswa A sedang digunakan pula oleh kakak dari siswa A untuk sekolah daring. Oleh karena itu, pembelajaran yang biasanya dilakukan secara individual menjadi dilakukan bersama-sama.</p>		<p>Hambatan yang disebabkan karena faktor eksternal yaitu sarana prasarana pembelajaran. Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa kurangnya media pembelajaran serta perangkat yang digunakan siswa. Sinyal/jaringan yang tidak stabil juga menjadi hambatan lain yang dialami oleh guru ketika pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring sedang berlangsung.</p>
--	--	---	--	--

	<p>perangkat yang digunakan siswa. Sekolah tidak menyediakan media secara khusus yang bisa siswa gunakan untuk belajar membaca permulaan Braille di rumah, sehingga guru meminta bantuan orang tua untuk menyiapkan media berupa teks Braille yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari serta memanfaatkan benda-benda yang terdapat di lingkungan rumah meskipun tidak setiap saat selalu ada. Dalam sarana dan prasarana, yaitu <i>handphone</i> dan kuota, siswa B tidak memiliki hambatan dalam keduanya, namun berbeda dengan siswa A harus mengalah dan menunggu kakaknya yang sudah SMA selesai sekolah, barulah siswa A bisa menghubungi</p>			
--	--	--	--	--

	<p>guru untuk pembelajaran daring. Selain itu, kuota juga menjadi hambatan lainnya dari siswa A.</p> <p>Kesulitan yang dialami guru pada proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yaitu seperti waktu yang bentrok antara guru dan orang tua siswa, sehingga menyebabkan pembelajaran dilaksanakan tidak sesuai dengan waktu yang tertera di RPP. Hambatan lainnya yang dialami oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring yaitu hambatan pada sinyal/jaringan yang tidak stabil, baik dialami oleh guru maupun siswa dan orang tuanya.</p>			
--	---	--	--	--

<p>Upaya dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran?</p>	<p>Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi adalah dengan memberikan pengulangan materi yang telah dipelajari serta pemberian tugas untuk melatih kemampuan membaca Braille siswa. Guru juga akan berdiskusi dengan orang tua untuk menentukan waktu pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring agar tidak bentrok dengan kesibukan orang tua, sehingga orang tua masih bisa mendampingi anak belajar.</p> <p>Selain itu, guru juga melakukan kerjasama dengan orang tua serta keluarga siswa. Kerjasama dilakukan baik pada saat pembelajaran membaca permulaan secara daring</p>	<p>Menurut hasil observasi, upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan yang terjadi adalah bekerjasama dengan orang tua. Seperti hambatan pada bentroknya jadwal belajar siswa dan kesibukan orang tua, sehingga upaya yang dilakukan oleh guru pada saat itu juga adalah memindahkan waktu pembelajaran siswa B ke siang hari berbarengan dengan siswa A.</p> <p>Pada saat menghubungi siswa A, orang tua siswa A merasa keberatan apabila pembelajaran dilakukan pada pagi hari dikarenakan kakak dari siswa A</p>	<p>-</p>	<p>Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi segala hambatan atau kesulitan yang dihadapi adalah dengan membuat program tindak lanjut berupa remedial, pengulangan materi yang telah dipelajari serta pemberian untuk melatih kemampuan membaca serta perabaan siswa.</p> <p>Untuk mengatasi hambatan atau kesulitan yang disebabkan oleh jadwal yang bentrok maka guru akan melakukan diskusi ulang bersama orang tua untuk menentukan jadwal pembelajaran yang sesuai.</p> <p>Selain itu, upaya yang dilakukan juga berupa kerjasama yang dilakukan bersama orang tua untuk</p>
--	--	---	----------	---

	<p>sedang dilakukan maupun ketika pembelajaran sudah selesai.</p> <p>Tindak lanjut yang dilakukan sebagai upaya dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring adalah dengan dilakukannya remedial dengan materi yang sama. Pelaksanakan tindak lanjut dibantu dilakukan oleh 1 orang guru kelas serta orang tua siswa. Program tindak lanjut dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring dilakukan secara terus menerus dan rutin diberikan meskipun sarana dan prasarana yang diberikan oleh sekolah untuk pembelajaran daring ini masih kurang atau bahkan belum ada.</p>	<p>juga sama-sama melakukan sekolah daring. Oleh karena itu, guru mengupayakan agar pembelajaran tetap dilaksanakan namun pada siang hari setelah kakak dari siswa A selesai melaksanakan sekolah daring.</p> <p>Tindak lanjut yang dilakukan sebagai upaya untuk mentasi hambatan yang dialami siswa adalah dengan melakukan pengulangan materi. Seperti pada hari dilaksanakan observasi, guru melakukan pengulangan materi karena siswa baru memulai pembelajaran kembali setelah libur semester. Pada akhir pembelajaran guru juga</p>		<p>membantu, membimbing dan mendampingi siswa belajar baik pada saat pembelajaran daring berlangsung ataupun pada saat belajar di rumah.</p> <p>Pelaksanaan tindak lanjut dilakukan terus menerus secara rutin yang dibantu oleh satu orang guru kelas dan orang tua siswa.</p>
--	--	--	--	---

		memberikan tugas sebagai latihan membaca serta latihan perabaan untuk siswa.		
--	--	--	--	--